

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Supervisi Akademik

a. Pengertian Supervisi Akademik

Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 menyatakan bahwa supervisi akademik dan supervisi manajerial merupakan dua jenis supervisi yang digunakan dalam pendidikan. Selanjutnya pengawas, pengawas satuan pendidikan, dan pimpinan satuan pendidikan, dalam contoh ini kepala sekolah melakukan kegiatan pengawasan secara berkala dan berkelanjutan. Menurut Glickman (2007) supervisi akademik merupakan serangkaian latihan yang dirancang untuk mendukung pendidik dalam mengasah keterampilannya dalam mengawasi pembelajaran peserta didik agar pelaksanaan pembelajaran dapat mencapai tujuan yang telah ditentukan. Supervisi akademik mengacu pada praktik mengawasi tenaga pengajar untuk meningkatkan kualitas pengajaran dan lingkungan belajar di kelas (Fiscer, 2008). Hal ini dipertegas dengan dasar yuridis pelaksanaan supervisi akademik dalam Peraturan Menteri Pendidikan No 19 Tahun 2007 tentang Standa Proses untuk Pendidikan Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa dilaksanakan supervisi dilakukan melalui tahap perencanaan dan perumusan, pelaksanaan dan penilaian yang dilakukan di satuan pendidikan oleh kepala sekolah atau pengawas. Supervisi akademik berkaitan dengan membantu meningkatkan standar pengajaran dan profesionalisme guru dalam menjalankan kelas (Akhmad, 2022). Tujuan

pelaksanaan supervisi akademik yaitu untuk mendukung guru dalam mengembangkan keterampilan profesional mereka dan bukan untuk mengevaluasi efektivitas mereka dalam mengelola pembelajaran peserta didik.

Upaya kepala sekolah untuk membantu pengajar menjadi pendidik yang lebih baik dengan mengatur kegiatan, mengamati sesi pengajaran yang sebenarnya. Kepala sekolah juga melakukan penyesuaian logis dalam upaya meningkatkan hasil belajar peserta didik secara kolektif yang disebut sebagai supervisi akademik. Tujuan dari supervisi akademik adalah untuk mengawasi operasional sekolah dan memastikan bahwa pengajaran berlangsung dengan lancar (Haris, et al., 2018: 366; Rizal, et al., 2021: 7). Sederhananya, supervisi akademik adalah ketika kepala sekolah mengawasi pekerjaan yang dilakukan oleh guru dan staf lainnya untuk meningkatkan kualitas hasil pembelajaran. Guru terlibat dalam supervisi sebagai upaya profesional untuk meningkatkan lingkungan belajar. Instruktur berkinerja lebih baik ketika pemantauan lebih terkonsentrasi dan berkualitas lebih tinggi (Ampofo, et al., 2019: 10, Darishah, et al., 2017: 1367).

Kepala sekolah memiliki peran yang sangat penting dan pengaruh signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Kepala sekolah, pendidik dan tenaga kependidikan secara terintegrasi melakukan Kerjasama untuk memberikan focus dalam mencapai hasil belajar yang optimal (Sudarya & Suratno, 2009). Disisi lain untuk berfungsi sebagai pendidik, manajer, administrator, pengawas, pemimpin, inovator, dan motivator, kepala sekolah perlu memiliki kompetensi yang diperlukan. Mengacu pada UU No 13 tahun 2007 tentang standar Kepala

Sekolah bahwa Untuk menciptakan lingkungan dan proses pembelajaran dimana peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kecerdasan, akhlak mulia, dan ketelitian, kepala sekolah harus memiliki keterampilan kepribadian, manajerial, kewirausahaan, pengawasan, dan sosial yang merupakan keterampilan yang diperlukan masyarakat, Bangsa, dan Negara. Lebih lanjut kepala sekolah harus memiliki kemampuan dalam bidang pendidikan, hal ini dijelaskan oleh Sudarya & Suratno (2009) bahwa kemampuan pendidikan sebagai kemampuan utama untuk menaha focus perhatian kepala sekolah dalam proses pembelajaran.

Pelaksanaan tanggung jawab mengajar mengharuskan kepala sekolah untuk memberikan supervisi langsung dalam kapasitasnya sebagai supervisor. Prinsip-prinsip konsultasi, kolaborasi, dan hubungan non-hierarki sangat penting untuk dijunjung tinggi oleh seorang supervisor. Selain itu, hal ini juga harus dilakukan secara demokratis dengan penekanan pada tenaga kependidikan (guru). Harapan tenaga kependidikan harus diikuti, dan tenaga profesional yang berhasil melakukan diskusi kelompok, kunjungan kelas, wawancara langsung, dan simulasi pembelajaran harus memberikan bantuan (Renata, et al., 2018: 4).

Peran penting kepala sekolah sebagai supervisor adalah sebagai berikut:

- a. melakukan survei singkat untuk menyempurnakan keadaan sekitar dan proses belajar mengajar,

- b. melakukan observasi kelas untuk meningkatkan efektivitas proses pendidikan dan pembelajaran,
- c. melakukan wawancara tatap muka profesional dengan instruktur untuk meningkatkan kualitas pengajaran,
- d. membina kerja sama tim yang profesional dan dinamis, dan
- e. meningkatkan hasil belajar siswa dengan menggunakan penilaian menyeluruh (Rohanim, 2018: 45)

Jadi supervisi akademik adalah serangkaian tindakan berkelanjutan yang dirancang untuk meningkatkan kualitas pengajaran yang diberikan oleh guru dalam melakukan perbaikan yang dinilai oleh Kepala Sekolah atau pengawas satuan pendidikan sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional.

b. Tujuan Supervisi Akademik

Menurut Sergiovanni supervisi akademik memiliki tiga tujuan sebagai berikut (dalam Depdiknas, 2007: 10):

- a. Tujuan supervisi akademik adalah untuk mendukung pendidik dalam memperkuat kapasitas profesionalnya untuk memahami lingkungan kelas, mengasah strategi pengajarannya, dan menerapkan bakatnya melalui metode tertentu.
- b. Tujuan supervisi akademik adalah untuk mengajar dan melakukan pengawasan di sekolah. Kepala sekolah dapat mengunjungi ruang kelas ketika instruktur sedang memberikan instruksi, atau dia mungkin melakukan interaksi

tatap muka dengan guru, rekan-rekannya, atau sekelompok siswa sebagai bagian dari aktivitas pemantauan ini.

c. Tujuan dari supervisi akademik adalah untuk mendukung pendidik dalam menerapkan keterampilan mereka pada tugas-tugas yang ada, dalam bertumbuh sebagai individu, dan dalam melaukan kewajiban dan tanggung jawab mereka dengan tepat.

c. Prinsip Supervisi Akademik

Dalam supervisi akademik terkandung prinsip-prinsip seperti yang dituliskan oleh Dodd (1972) dalam LPPKS (2017) dan MPPKS (2019), menjelaskan prinsip supervise akademik adalah sebagai berikut:

- a. Praktis, sederhana, dilakukan mengingat keadaan sekolah.
- b. Sistematis, tercipta sesuai dengan perencanaan dan tujuan pembelajaran program supervisi.
- c. Objektif, yaitu data/informasi yang masuk berdasarkan fitur instrumen.
- d. Realistis, yaitu didasarkan pada fakta yang sebenarnya.
- e. Antisipatif, yang mengacu pada kapasitas untuk menangani potensi masalah.
- f. Konstruktif, yaitu mendorong guru untuk inovatif dan kreatif dalam merancang pengalaman belajar.
- g. Kooperatif, artinya pengajar dan pengawas bekerja sama dengan baik untuk meningkatkan pembelajaran.

- h. Kekeluargaan, mengacu pada konsep yang memperhatikan kasih sayang, kepedulian, dan saling mendukung sambil mendorong pembelajaran.
- i. Demokratis, menandakan bahwa pengawas tidak seharusnya mengontrol bagaimana supervisi akademik dilakukan.
- j. Aktif, yang memerlukan peran aktif pengawas dan guru.
- k. Humanis, bersifat terbuka, jujur, stabil, sabar, energik, dan penuh humor. Mereka juga terampil dalam membina interaksi manusia yang bahagia.
- l. Berkesinambungan (kepala sekolah mengawasi pemantauan akademik secara berkala dan berkelanjutan).
- m. Terpadu, seperti dimasukkan ke dalam kurikulum pembelajaran.
- n. Komprehensif, yang tiga tujuan supervisi akademik harus terpenuhi.

d. Teknik Supervisi Akademik

Kemampuan teknis, interpersonal, dan konseptual diperlukan untuk supervisi akademik yang efektif (Glickman, et al. 2007). Dalam hal ini kepala sekolah harus memiliki pengetahuan tentang berbagai strategi pengawasan. Prosedur individu dan kelompok adalah dua kategori teknik pengawasan (Gwyn, 1961).

- 1. Teknik Supervisi Individual
 - a. Kunjungan Kelas (*Classroom Visitation*)

Supervisor atau administrator mengunjungi kelas untuk melihat tindakan guru dan menilai area mana pun yang memerlukan perbaikan. Terdapat empat

tahapan dalam pelaksanaan kunjungan kelas, yaitu tahap persiapan, tahap pengamatan selama kunjungan, tahap akhir kunjungan, serta tahap tindak lanjut.

b. Kunjungan Observasi (*Observation Visitation*)

Penugasan guru ditentukan oleh kebutuhan mereka untuk melihat pendidik lain mendemonstrasikan cara mengajarkan topik tertentu. Salah satu cara untuk melakukan kunjungan observasi adalah di dalam sekolah atau dengan pergi ke sekolah lain. Aspek yang dapat diamati terdiri dari berikut ini:

- 1) kegiatan yang melibatkan guru dan siswa dalam proses pembelajaran,
- 2) penggunaan media,
- 3) keragaman pendekatan,
- 4) penggunaan media dan bahan yang sesuai,
- 5) teknik dan penggunaan material yang tepat, dan
- 6) respon mental siswa selama proses pembelajaran.

c. Pertemuan Individual

Supervisor dan guru dapat berdiskusi, berbincang, bertukar pikiran, dan mengadakan pertemuan individu. Hal tersebut bertujuan untuk:

- 1) menyusun perangkat pembelajaran yang lebih baik,
- 2) meningkatkan kapasitas guru dalam pembelajaran, dan
- 3) mengatasi segala kelemahan dan kekurangan diri guru.

d. Kunjungan Antar Kelas

Kunjungan guru ke berbagai kelas di sekolah disebut kunjungan antar kelas.

Tujuannya adalah untuk bertukar pengalaman pendidikan. Berikut ini adalah

beberapa tugas krusial yang perlu diselesaikan selama mengadakan kunjungan antar kelas:

- 1) Kunjungan perlu dijadwalkan,
- 2) Guru yang akan diobservasi perlu dipilih,
- 3) Guru yang akan berkunjung perlu diidentifikasi,
- 4) Kepala sekolah ikut serta dalam kegiatan ini untuk memastikan kesungguhan dalam pelaksanaan kunjungan kelas,
- 5) Setelah kunjungan antar kelas, tindak lanjut berupa pertemuan tatap muka, afirmasi, dan pemberian tugas tertentu, dan
- 6) Guru peserta segera melaksanakan rekomendasi kunjungan sesuai dengan keadaan dan kapasitas masing-masing.

2. Teknik Supervisi Kelompok

Salah satu metode untuk menerapkan program pengawasan yang ditujukan untuk dua orang atau lebih adalah melalui pendekatan pengawasan kelompok. Berdasarkan temuan analisis kemampuan kinerja dan analisis kebutuhan, sekelompok guru akan dipantau. Pada tahap berikutnya, kepala sekolah bertindak sebagai pengawas dan menawarkan layanan pengawasan kelompok berdasarkan permasalahan atau persyaratan yang harus dipenuhi. Teknik supervisi kelompok terdiri dari pertemuan atau rapat, diskusi kelompok, serta pelatihan.

e. Model Supervisi Akademik

Dengan memilih model yang sesuai, kepala sekolah dapat melakukan pengawasan. Berbagai model supervisi sebagai berikut:

- 1) Model supervisi konvensional: Observasi langsung merupakan model supervisi konvensional yang saat ini digunakan. Pendekatan sebelum dan sesudah observasi dapat digunakan untuk mengamati langsung guru ketika mereka mengajar untuk melaksanakan pemantauan jenis ini.
- 2) Pra-Observasi: Supervisor hendaknya melakukan percakapan dan wawancara dengan guru yang akan diamati sebelum observasi kelas. Kurikulum, pendekatan, taktik dan teknik pembelajaran, media pembelajaran, penilaian, dan analisis adalah beberapa topik yang dibahas dalam pembicaraan dan wawancara.
- 3) Observasi: Pengawas mengawasi kelas setelah melakukan wawancara dan membahas tugas-tugas yang akan dilaksanakan oleh instruktur selama kegiatan belajar mengajar. Seluruh aspek proses pembelajaran diamati di dalam kelas, meliputi pendahuluan (apersepsi), pengembangan, penerapan, dan kesimpulan.
- 4) Post-Observasi: Setelah observasi kelas, adakan wawancara dan diskusi untuk mengetahui lebih lanjut tentang persepsi guru terhadap kinerjanya, kekuatan dan kelemahannya, teknik pengajaran yang perlu dia kerjakan, dan ide-ide baru yang dia rencanakan untuk dipraktikkan

2. Supevisi Akademik Teknik Mentoring

Teknik mentoring menurut Chick et al (2013) menjelaskan bahwa mentoring memiliki peran dalam membantu membentuk dan membimbing perkembangan individu dalam keterampilan professional. Teknik mentoring merupakan kegiatan dalam melakukan komunikasi untuk waktu tertentu yang dilakukan oleh yang memiliki pengalaman atau mentoring kepada yang belum berpengalaman hal ini dilakukan untuk meningkatkan kemampuan yang dimiliki. Pada supervisi akademik teknik mentoring kepala sekolah menjadi mentor untuk guru kelas.

Tahapan pelaksanaan teknik mentoring menurut Danim (2011):

- a. Menjadi pendengar ketika salah satu sedang menyampaikan pembicaraan
- b. Tidak melakukan dominasi pada saat penyampaian pembicaraan
- c. Memiliki kesepakatan dalam focus tindakan
- d. Meninjau Kembali setiap Keputusan yang telah dilakukan secara bersama-sama
- e. Memberikan dan menunjukkan kesan yang baik
- f. Menumbuhkan kebersamaan dalam setiap kegiatan.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka teknik mentoring adalah teknik supervisi yang membutuhkan mentor untuk memberikan dan menunjukkan proses pengembangan kompetensi pada guru yang melakukan kegiatan supervisi.

3. Supervisi Akademik Teknik Councelling

Supervisi dengan teknik konseling merupakan langkah untuk mendorong, mengkoordinasikan dan memberikan bantuan konselor secara berkesinambungan secara individual ataupun kelompok. (Anggraini, 2017). Supervisi dengan teknik konseling dapat meningkatkan kualitas pembelajaran. Pelaksanaan supervisi konseling menurut Hawkins & Shohert (1989) dilakukan melalui kesepakatan awal. Lebih lanjut Hawkins & Shohert (1989) menjelaskan enam level operasi dalam supervisi yaitu:

- a. refleksi terhadap muatan sesi konseling,
- b. eksplorasi teknik dan startegi yang digunakan konselor
- c. eksplorasi terpeutik
- d. perasaan konselor kepada klien
- e. apa yang terjadi saat ini dan sekarang antara supervisor dan yang diawasi
- f. perasaan pengawas memberikan respon.

Berdasarkan penjelasan tersebut maka teknik konseling adalah teknik supervisi yang memberikan bantuan konseling secara individu ataupun kelompok.

4. Supervisi Akademik Berbasis Coaching

Teknik coaching menjadi salah satu metode yang cocok apabila digunakan untuk meningkatkan kemampuan guru dalam proses pembelajaran karena merupakan salah satu jenis intervensi pengembangan potensi individu yang dipusatkan pada sasaran tertentu dan dilakukan melalui percakapan dan

observasi langsung di dalam kelas (Mopangga et al., 2021). Lebih lanjut Whitmore (2003) menjelaskan bahwa coaching merupakan kunci dalam memaksimalkan kinerja individu. Coaching sebagai proses kolaborasi berorientasi pada hasil dan sistematis dan sebuah latihan yang digunakan coach untuk membantu coachee tampil lebih baik (Grent, 1999). Kepala sekolah menjadi penanggung jawab dalam pelaksanaan hal tersebut.

Kepala Sekolah dalam supervisi akademik berbasis coaching berperan dan bertanggung jawab sebagai supervisor dalam peningkatan keberhasilan kompetensi profesional guru. Langkah supervisi akademik berbasis coaching diawali dengan membangun kepercayaan dan komunikasi yang baik sehingga mampu untuk memberikan hubungan yang baik dan efektif yang dilakukan oleh kepala sekolah. Tujuan utama dari supervisi akademik berbasis coaching yaitu memberdayakan dan mengembangkan kompetensi dalam meningkatkan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan (Glickman, 2013)

Manajer dan supervisor terlibat dalam proses coaching untuk mencegah kesenjangan kinerja, menyampaikan informasi, memberikan keterampilan mengajar, dan mempromosikan nilai-nilai dan budaya kerja yang diinginkan. Peningkatan kinerja, peningkatan motivasi, dan kebahagiaan kerja merupakan hasil dari coaching yang baik. Komponen mendasar dari manajemen kinerja individu adalah coaching, yang sering digunakan untuk mendekati pekerjaan dengan tujuan membantu pengembangan keterampilan dan tingkat kompetensi seseorang. Sebagai bagian dari proses manajemen pada umumnya, coaching mencakup memotivasi karyawan untuk mengambil kepemilikan atas pekerjaan

mereka, mengelola delegasi, meningkatkan pembelajaran pada setiap kesempatan, dan mendorong mereka untuk mengatasi masalah yang semakin menantang. Di tempat kerja, coaching adalah strategi pertumbuhan di mana atasan langsung memberikan pelatihan dan umpan balik kepada karyawan (Wulandari & Sari, 2022).

Beberapa prinsip-prinsip supervisi akademik berbasis coaching adalah sebagai berikut:

- a. Fokus pada coachee atau guru
- b. Bersikap reseptif dan ingin tahu
- c. Memiliki rasa percaya diri yang tajam
- d. Mampu melihat peluang dan masa depan.

Dalam rangka mencapai tujuan pendidikan nasional pengelola sekolah hendaknya menggunakan supervisi akademik berbasis coaching sebagai cara untuk membantu guru meningkatkan kinerja profesional dan kompetensinya melalui komunikasi yang efektif dan kepercayaan.

Proses dalam supervisi akademik berbasis coaching terdiri dari 3 tahapan yaitu pra observasi, observasi dan pasca observasi (Maryanti, 2021: 43-47)

- a. Tahap pra observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah mengetahui tujuan yang akan dilakukan dalam pembelajaran, sementara untuk guru adalah menentukan tujuan dan mempersiapkan rancangan pembelajaran sehingga guru termotivasi karena adanya keterlibatan dalam proses supervisi akademik.

- b. Tahap observasi yang dilakukan oleh kepala sekolah adalah kunjungan ke dalam kelas untuk mengetahui proses pembelajaran yang dilakukan oleh guru secara langsung. Dalam tahap ini kepala sekolah melalui instrument yang digunakan mencatat hal-hal yang dapat menjadi pengembangan guru.
- c. Tahap pasca-observasi, yang dilakukan oleh kepala sekolah dan guru adalah menganalisis data untuk dilakukan umpan balik dan tindak lanjut perbaikan kompetensi professional guru.

Kepala sekolah dalam hal ini dengan melakukan komunikasi yang baik pada tahap pra observasi dapat memberikan pemahaman terhadap guru untuk merasa aman ketika akan di supervisi sehingga mampu untuk meningkatkan kemampuan professional guru dan mampu berkolaborasi dengan guru karena proses dalam supervisi berbasis coaching ini guru dan kepala sekolah lebih banyak dilakukan komunikasi antara guru dan kepala sekolah (Yusrianti & Radhiyah, 2023)

Supervisi Akademik Berbasis Coaching dengan model TIRTA, dikembangkan oleh Kemdikbud tahun 2021. Coaching model TIRTA adalah pengembangan model semangat merdeka mengajar. Alur supervisi akademik berbasis akademik dengan model TIRTA yaitu

ALUR PERCAKAPAN “TIRTA”



Gambar 1 Model Tirta

Supervisi akademik berbasis coaching dengan Model TIRTA yang dikembangkan oleh Kemdikbud (2021) dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. **Tujuan** Umum, dalam tahap ini kepala sekolah dan guru telah menyepakati tujuan pembicaraan yang akan dilaksanakan, Diharapkan guru atau coachee yang akan menyampaikan tujuan percakapan, sedangkan kepala sekolah atau coach adalah menanyakan tujuan yang sebenarnya hendak dicapainya mencakup rencane, tujuan, ukuran keberhasilan yang akan dilaksanakan.
- b. **Identifikasi**, dalam tahap ini coach atau kepala sekolah melakukan analisis dan pemetaan terhadap kondisi yang dibicarakan dan dihubungkan pada hal nyata atau fakta pada saat supervise berlangsung, mencakup pencapaian guru, kekuatan dan peluang, hambatan dan solusi sehingga disini guru dapat menjelaskan hambatan sehingga dapat memberikan solusi dalam permasalahannya.
- c. **Rencana Aksi**, dalam tahap ini kegiatan atau rencana yang akan dilakukan guru untuk menyelesaikan permasalahan yang dihadapi, Kepala Sekolah dapat menyampaikan terkait rencana dan strategi, prioritas pengembangan

jangka Panjang, ukuran keberhasilan, dan cara mengatasi gangguan dan kendala

- d. **Tanggungjawab**, pada titik ini, guru, bertindak sebagai pelatih, berkomitmen untuk menggunakan hasil untuk memutuskan apa yang harus dilakukan selanjutnya, Kepala Sekolah dapat menggali tentang komitmen yang akan dilakukan, pendukung aksi dan tindak lanjut. Supervisi berbasis coaching dengan model TIRTA ini diharapkan dapat memberikan kegiatan supervisi akademik yang lebih efektif, efisien dan penuh makna sehingga guru mampu untuk meningkatkan kompetensi profesional yang dimilikinya.

Model TIRTA dilakukan secara sistematis dari tahap perencanaan dengan menentukan tujuan. Tahap yang dilakukan dalam model TIRTA diawali dengan kepala sekolah yang menggali secara detail informasi kepada guru. Setelah itu guru akan melakukan kegiatan supervisi yang akan menjadi kegiatan untuk refleksi atas kegiatan yang telah dilakukan dalam pembelajaran. Dalam model TIRTA kepala sekolah bertindak untuk mengajak guru dalam menceritakan permasalahan yang dihadapi dalam pembelajaran kemudian mencari Solusi dan rencana tindak lanjut dan pelaksanaan tindak lanjut (Maryanti, 2023:42)

Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa kegiatan dalam mode TIRTA diawali dari tujuan, identifikasi tujuan, rencana aksi dan tanggung jawab perbaikan dan setiap proses dalam model TIRTA membutuhkan diskusi antara guru dan kepala sekolah untuk meningkatkan kompetensi profesional guru

5. Kompetensi Profesional

a. Pengertian Kompetensi Profesional

Dalam Standar Nasional Pendidikan Pasal 28 ayat 3 butir c, kompetensi profesional merupakan kemampuan memahami materi secara menyeluruh dan komprehensif agar siswa dapat memenuhi kriteria pendidikan nasional. Menurut Anwar (2023) guru perlu memiliki keterampilan kompetensi profesional untuk mengatur dan melaksanakan proses pembelajaran dan memahami pengetahuan dengan cara yang selaras dengan kompetensi keahliannya. Guru bertanggungjawab dalam menentukan arah pembelajaran peserta didik dalam upaya meraih apa yang sudah direncanakan.

Kemampuan yang dimiliki oleh guru dalam Kompetensi Profesional merupakan menguasai materi, kurikulum, keilmuan dan metodologi dalam mempelajari dan mengembangkan pembelajaran di sekolah (Ibda, 2017). Jika seorang guru telah mencapai tingkat keahlian tertentu di bidang ilmu pengetahuan, teknologi, dan/atau seni, maka guru tersebut dianggap kompeten secara profesional: (a) sesuai dengan kriteria isi program satuan pendidikan, topik, dan/atau kumpulan mata pelajaran yang diajarkan, materi pelajaran bersifat luas dan komprehensif, (b) gagasan dan pendekatan dari bidang ilmiah, teknis, atau kreatif terkait yang secara konseptual berkaitan atau masuk akal dengan materi pelajaran yang diajarkan dalam program, mata pelajaran, atau kumpulan mata pelajaran satuan pendidikan (Ayuning & Murni, 2018: 122). Keterampilan yang diperlukan seseorang untuk memegang peran sebagai guru

disebut kompetensi profesional guru. Hal ini menandakan bahwa keterampilan yang ditunjukkan merupakan tanda profesionalisme (Hilmi, 2018: 86)

Sangat penting bagi guru untuk memiliki keterampilan profesional yang diperlukan untuk meningkatkan proses pembelajaran dan menginspirasi siswa untuk belajar dan berhasil. Karena pendidik yang berkualifikasi lebih siap untuk menerapkan strategi pengajaran, menyampaikan konten dengan menarik, dan fokus tidak hanya pada pembelajaran siswa secara keseluruhan tetapi juga pada potensi pertumbuhan dan perkembangan mereka, yang mencakup komponen kognitif, afektif, dan psikomotorik (Sulastri, Fitria dan Martha, 2020)

Kompetensi profesional guru dalam prakteknya sangat dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal diantaranya guru belum memahami teknik dalam mengembangkan materi pembelajaran, guru tidak melakukan analisis dalam pembelajaran dan kurang termotivasinya guru dalam melakukan kinerja profesional. Sedangkan faktor eksternal adalah karena adanya pelaksanaan supervisi yang hanya menilai tanpa memberikan refleksi pada guru (Simbolon, 2018)

Berdasarkan penjelasan tersebut maka kompetensi profesional adalah kemampuan yang dimiliki dalam melakukan pembelajaran meliputi penguasaan materi, standar kompetensi dan teknik dalam menyampaikan pembelajaran sesuai dengan ilmu yang dimilikinya.

b. Indikator Kompetensi Profesional

Indikator kemampuan professional Berdasarkan Permendiknas Nomor 16 Tahun 2007, terdapat standar kompetensi profesional guru terdapat lima bagian yang diidentifikasi, adalah sebagai berikut:

1. Memperoleh pengetahuan, kerangka kerja, ide, dan sikap ilmiah yang diperlukan untuk mendukung topik yang relevan dengan disiplin ilmunya.
2. Memperoleh penguasaan keterampilan dasar dan kriteria kompetensi di bidang pengembangan sesuai dengan konsentrasi.
3. Menyediakan sumber daya pendidikan yang imajinatif.
4. Melatih profesionalisme secara rutin.
5. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri dan komunikasi agar selalu mengikuti perkembangan zaman.

c. Ruang Lingkup Kompetensi Profesional

Guru yang memiliki kompetensi professional menurut Dudung (2018) mencakup ruang lingkup sebagai berikut:

1. Mengenal dan mampu menggunakan landasan filosofis, psikologis, sosiologis, dan lainnya yang mendasari pendidikan.
2. Sesuai dengan tahap perkembangan siswa yaitu mengenal dan mampu menggunakan teori-teori pembelajaran.
3. Dapat mengelola dan memperluas bidang studi yang dipimpinya.
4. Mengenal dan mahir dalam berbagai teknik pengajaran.

5. Menciptakan dan memanfaatkan berbagai alat, materi, dan sumber daya pendidikan yang bersangkutan.
6. Guru mampu merencanakan dan melaksanakan inisiatif pendidikan.
7. Melakukan penilaian terhadap hasil belajar siswa.
8. Mampu membentuk kepribadian anak.

d. Kompetensi Profesional dalam Proses Pembelajaran

Seorang guru dalam melakukan harus memiliki kompetensi profesioanl yang ditujukan untuk terselenggaranya pendidikan yang sesuai dengan standar proses pembelajara, hal ini senada dengan Miarso (2008) yang menjelaskan bahwa guru yang berkualitas yaitu mampu memenuhi standak pendidik, penguasaan materi dan isi pembelajaran sesuai dengan standar isi, mampu melaksanakan proses pembelajaran sesuai standar proses pembelajaran. Terdapat beberapa kompetensi yang dikembangkan guru professional dalam proses pembelajaran (Nurtanti, 2016), yaitu sebagai berikut:

1. Mencerminkan nilai kepribadian

Nilai kepribadian sangata dibutuhkan oleh seorang guru untuk menjadi teladan dalam mencapai tujuan pembelajaran dan penanaman nilai karakter sehingga sikap peserta didik lebih terkontrol dan sesuai dengan pendidikan karakter.

2. Memperoleh dasar-dasar pengetahuan dan mengembangkan keterampilan

Guru membutuhkan kemampuan dalam menguasaia landasan pendidikan hal ini karena berkaita dengan konsep dan masalah terkait sosiologi, filosofi, dan psikologis dalam mengenal sekolah dan peserta didik. Guru juga harus

mengembangkan kompetensi yang dimiliki untuk mengikuti perkembangan zaman melalui pelatihan dan lainnya untuk memberikan pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

3. Menyusun dan mengembangkan perangkat pembelajaran

Perangkat pembelajaran disusun sebelum pembelajaran dimulai, hal ini dibutuhkan untuk memetakan kegiatan dan program yang akan dilaksanakan sehingga dapat tercapai secara optimal.

4. Menguasai dan melaksanakan program pembelajaran

Program pembelajaran bertujuan untuk merinci secara jelas kegiatan yang akan dilakukan oleh guru sehingga dapat lebih terukur dan terencana.

5. Menilai proses dan hasil pembelajaran

Kemampuan profesional guru dalam menilai proses dan hasil pembelajaran dibutuhkan untuk mengetahui perkembangan peserta didik setelah mengikuti pembelajaran.

6. Menyusun administrasi

Administrasi dalam pembelajaran dibutuhkan guru dalam menyusun dokumen-dokumen pembelajaran sehingga pembelajaran lebih terorganisir.

7. Menggunakan metode sesuai karakteristik peserta didik

Untuk mencapai tujuan pendidikan harus digunakan teknik yang sesuai dengan karakteristik setiap siswa, oleh karena itu guru harus mampu memahami perkembangan siswa agar dapat menerapkan strategi yang tepat.

8. Melakukan integrasi terhadap teknologi dan lingkungan sosial

Integrasi pembelajaran menjadi kompetensi yang harus dimiliki oleh guru sehingga pembelajaran dapat disesuaikan dengan metode, perkembangan dan kebutuhan peserta didik.

9. Melaksanakan penelitian

Guru diharapkan melakukan penelitian hal ini dapat dilakukan dalam pembelajaran di kelas, untuk melihat karakteristik peserta didik, memperbaiki pembelajaran, melakukan evaluasi proses pembelajaran, mengevaluasi kinerja guru dan meningkatkan kualitas guru dalam pembelajaran (Sukanti, 2008)

10. Mempublikasikan hasil penelitian

Guru dituntut untuk dapat menulis dan mempublikasikan hasil penelitian hal ini sebagai motivasi antar guru dalam memberikan referensi pembelajaran di sekolah.

B. Kajian Penelitian yang Relevan

Kajian penelitian yang relevan dengan penelitian ini, yaitu sebagai berikut:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Eryati Mundilestari (2022) dengan judul “Peningkatan Kemampuan Guru dalam Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) melalui Supervisi Akademik Model Coaching *Grow Me* di SD Negeri Kranggan Kapanewoan Galur Tahun Pelajaran 2020/2021”. Dalam upaya memantapkan kemampuan instruktur dalam pembelajaran jarak jauh (PJJ), penelitian bermaksud menggunakan tahapan Supervisi Akademik Model Coaching GROW ME. Metode yang digunakan dalam penelitian adalah penelitian tindakan sekolah. Hasil Penelitian menunjukkan adanya peningkatan

kemampuan guru setelah pelaksanaan supervisi akademik Model Coaching *Grow Me*. Perbedaan dengan penelitian ini adalah model coaching yang digunakan adalah Model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, subyek yang digunakan adalah guru penggerak dan metode yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif.

2. Penelitian yang dilakukan oleh Erik Wahyudi , Sri Utaminingsih, Erik Aditia Ismaya (2022) dengan judul “Efektivitas Model Supervisi Akademik Berbasis Coaching MOTRITAR”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengevaluasi efektivitas pendekatan supervisi akademik berbasis coaching sepeda motor. Adaptasi Sugiyono terhadap proses penelitian Borg and Gall tujuh tahap merupakan pendekatan penelitian dan pengembangan yang digunakan dalam penelitian ini. Peningkatan peringkat supervisi awal dan akhir menunjukkan kemampuan pendekatan supervisi akademik berbasis coaching sepeda motor dalam meningkatkan kinerja pembelajaran guru pada kelompok eksperimen dan control yaitu sebesar Sig (2- tailed) $0.491 > 0.05$ dengan nilai rata-rata 29,61 dan 41,43. Perbedaan dengan penelitian ini adalah model coaching yang digunakan adalah Model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, subyek yang digunakan adalah guru penggerak dan metode yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Lorensius, Zaenab Hanim, Warman (2022) dengan judul “Implementasi Supervisi Akademik Kepala Sekolah dalam Peningkatan Profesionalisme Guru di SMK Katolik Kota Samarinda”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memastikan bagaimana administrator sekolah

dapat meningkatkan profesionalisme guru melalui pemantauan akademik. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif sebagai metodologinya. Temuan studi ini menunjukkan bahwa kebutuhan untuk mengatasi permasalahan strategi pengajaran, rencana pembelajaran, sumber belajar, manajemen kelas, penilaian hasil pembelajaran, disiplin guru, dan implementasi pendidikan karakter mendasari penggunaan supervisi akademik oleh kepala sekolah.. Perbedaan dengan penelitian ini adalah model coaching yang digunakan adalah Model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, subyek yang digunakan adalah guru penggerak dan metode yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif.

4. Penelitian yang dilakukan oleh Abu Nawas (2023) dengan judul “Coaching-Based Academic Supervision to Improve Teacher Performance in Implementing Differentiation Learning at SDN 014 Kempas Jaya”. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan bagaimana kepala sekolah mengawasi stafnya untuk meningkatkan efektivitas guru ketika menerapkan pembelajaran yang berbeda. Penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan perspektif manajemen, sosial, dan pendidikan adalah penelitian ini. Temuan penelitian menunjukkan bahwa pendekatan supervisi berbasis coaching dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menggunakan pengajaran yang berbeda. Perbedaan dengan penelitian ini adalah model coaching yang digunakan adalah Model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, subyek yang digunakan adalah guru penggerak dan metode yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif.

5. Penelitian yang dilakukan oleh Made Sri Marheni (2022) dengan judul “Meningkatkan Kemampuan Guru Menyusun RPP melalui Supervisi Akademik Berkelanjutan”. Tujuan dari proyek ini adalah untuk meningkatkan kemahiran guru dalam membuat rencana penerapan pembelajaran abad ke-21 dengan memperkenalkan supervisi akademik berkelanjutan. Ini adalah penelitian tindakan yang dilakukan di sekolah. Temuan penelitian menunjukkan bahwa, rata-rata, kemahiran guru dalam membuat rencana pembelajaran yang sesuai untuk abad kedua puluh satu adalah 67,17 pada pra-siklus, cukup yaitu 71,22 pada siklus pertama, dan 77,00 pada siklus kedua menempatkannya pada kategori Baik. Dengan demikian, supervisi akademik yang berkelanjutan dapat meningkatkan kemahiran guru dalam membuat rencana pembelajaran yang relevan dengan abad kedua puluh satu. Perbedaan dengan penelitian ini adalah model coaching yang digunakan adalah Model TIRTA untuk meningkatkan kompetensi profesional guru, subyek yang digunakan adalah guru penggerak dan metode yang digunakan adalah dengan analisis kualitatif.

C. Kerangka Pikir

Sekolah memiliki peran dalam memberikan dan meningkatkan pendidikan. Kualitas pendidikan dapat meningkat apabila memiliki guru yang profesional dalam pembelajaran. Pemerintah melakukan program dalam peningkatan kualitas pendidikan salah satunya melalui guru penggerak. Salah satu kualitas yang diperlukan dalam proses pembelajaran adalah kapasitas profesional guru penggerak.

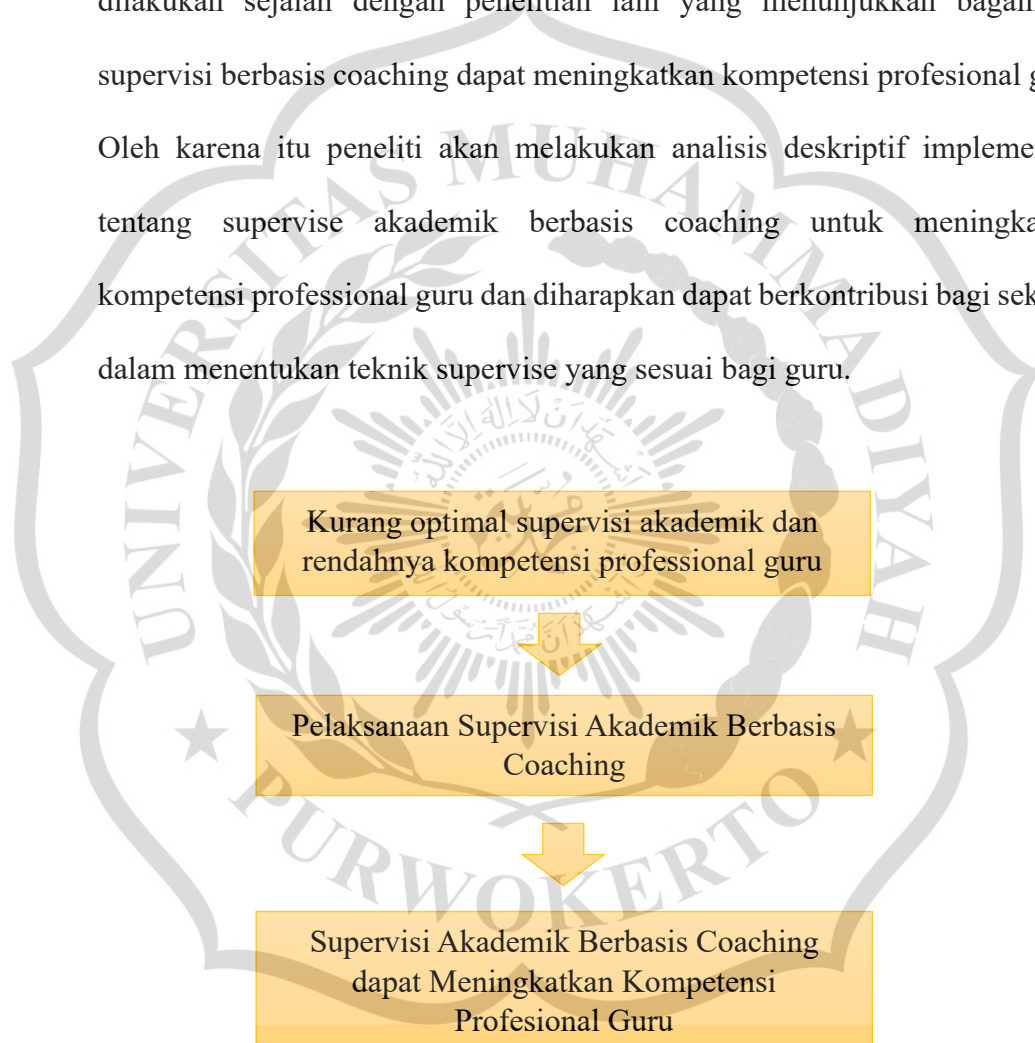
Jika guru mendekati pekerjaannya dengan profesionalisme, kegiatan pembelajaran mungkin dapat diterima dan berhasil mencapai tujuan pembelajaran. Supervisi akademik merupakan tahapan atau teknik yang digunakan untuk meningkatkan kompetensi guru.

Kepala sekolah menjadi supervisi akademik dengan tujuan meningkatkan kompetensi guru. Kepala sekolah memberikan bimbingan dan motivasi dalam pelaksanaan supervisi untuk memberikan evaluasi dan peningkatan kemampuan dan kompetensi professional guru. Supervise akademik berdasarkan dari penelitian terdahulu mampu untuk meningkatkan kompetensi professional guru dengan menggunakan model dan teknik sesuai dalam pelaksanaan supervisi.

Kenyataannya profesionalisme guru dilapangan masih rendah walaupun sudah dilakukan supervise akademik. Terdapat beberapa hambatan yang mengakibatkan kegiatan supervise akademik kepala sekolah kepada guru masih belum optimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa kendala dalam melaksanakan supervisi akademik terhadap guru diantaranya guru masih belum terbuka dalam hal tindak lanjut, kegiatan supervise akademik masih berfokus terhadap dokumen belum secara optimal memperhatikan proses dalam pembelajaran, guru melihat supervisi akademik sebagai monitoring untuk mencari kesalahan dalam pembelajaran sehingga tidak memberikan solusi pada permasalahan yang dihadapi guru dalam mengajar. Disisi lain, pengawas ataupun kepala sekolah yang melakukan supervisi masih kurang

konsisten dalam memberikan instruksi, tindak lanjut ataupun jadwal sehingga berpengaruh terhadap persiapan yang belum optimal.

Berdasarkan permasalahan dan fenomena tersebut peneliti memberikan solusi melalui supervise akademik berbasis coaching. Hal ini dilakukan sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bagaimana supervisi berbasis coaching dapat meningkatkan kompetensi profesional guru. Oleh karena itu peneliti akan melakukan analisis deskriptif implementasi tentang supervise akademik berbasis coaching untuk meningkatkan kompetensi professional guru dan diharapkan dapat berkontribusi bagi sekolah dalam menentukan teknik supervise yang sesuai bagi guru.



Gambar 2 Kerangka Berpikir